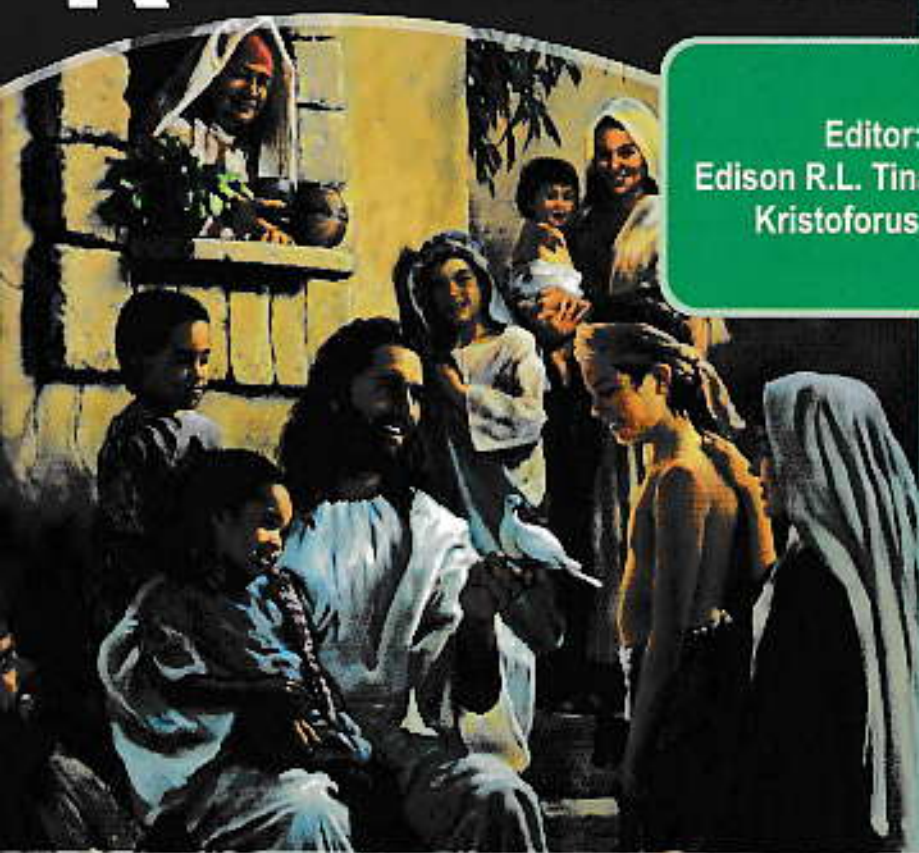


SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

DI MANA LETAK KEBAHAGIAAN?

Editor:
Edison R.L. Tinambunan
Kristoforus Bala



**PENDERITAAN, HARTA, PARADOKSNYA
(TINJAUAN FILOSOFIS TEOLOGIS)**

VOL. 24 NO. SERI 23, 2014

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

PENANGGUNG JAWAB :
Prof. Dr. Henricus Pidyarto O.Carm

DEWAN EDITOR :
Prof. Dr. Piet Go O.Carm
Prof. Dr. B.A. Pareira O.Carm
Ray Sudhiarsa SVD, Ph.D.
Dr. P.M. Handoko CM
Prof. Dr. Armada Riyanto CM
D. Sermada Kelen SVD, MA

SEKRETARIS :
Anik

SIRKULASI :
Ita

ALAMAT REDAKSI & SIRKULASI :
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi
Widya Sasana Malang

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA secara regular *annual* mengajukan tema-tema filosofis dan teologis yang menjadi kebutuhan aktual masyarakat dan Gereja. Rincian artikelnya didiskusikan dalam hari-hari studi *annually*: Konteks Indonesia mendominasi artikulasi sudut pandang pembahasan filosofis teologisnya.

SERI FILSAFAT TEOLOGI ini diterbitkan oleh para dosen STFT Widya Sasana Malang dari aneka disiplin teologi dan filsafat. Dimaksudkan untuk membantu umat dalam merefleksikan imannya dan menyumbang kepada masyarakat penelaahan yang mendalam tentang tema-tema aktual hidup bersama.

SERI FILSAFAT TEOLOGI menyambut pula kontribusi artikel-artikel dari para akademisi dan praktisi dari aneka institusi lain.

Diterbitkan oleh

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Jalan Terusan Rajabasa 2 Malang 65146

Telp. (0341) 552120; Fax. (0341) 566676

Email: stftws@gmail.com

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

**DI MANA
LETAK KEBAHAGIAAN?**
Penderitaan, Harta, Paradoksnya
(Tinjauan Filosofis Teologis)

Editor:
Edison R.L. Tinambunan
Kristoforus Bala

STFT Widya Sasana
Malang 2014

DIMANA LETAK KEBAHAGIAAN?

Penderitaan, Harta, Paradoksnya

(Tinjauan Filosofis Teologis)

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

www.stftws.org; stftws@gmail.com

Cetakan ke-1: Oktober 2014

Gambar sampul:

<http://www.turnbacktgod.com/jesus-christ-wallpaper-set-23-jesus-with-children/>

ISSN: 1411-905

PENGANTAR

Dalam perjalanan sejarah manusia, kebahagiaan selalu dicari dengan berbagai cara di berbagai tempat. Bahkan tidak jarang orang mengeluarkan biaya untuk meraihnya, walaupun mungkin menemui kegagalan. Oleh sebab itu pertanyaan mendasar dari kejadian ini adalah: Di mana letak kebahagiaan? Apakah ada kebahagiaan? Apakah kebahagiaan pernah didapatkan? Apa bentuk kebahagiaan? Bagaimana cara mendapatkannya? Inilah pertanyaan mendasar akan kebahagiaan yang dikaji oleh para penulis Seminar Nasional 2014, yang dibagi dalam empat kategori filosofis, biblis, historis dan sosiologis.

Para filosof mulai dari zaman pra purba sampai dengan saat ini memberikan pemikiran akan kebahagiaan. Mereka mendekati kebahagiaan dengan eksistensi, definisi, cara dan bentuk. Masing-masing filosof mendekatinya dengan mengikuti metode filosof sebelumnya atau menawarkan teori baru, seperti filsafat Stoa dan Thomas Aquinas. Pembicaraan kebahagiaan secara filosofis, tidak bisa dipisahkan dari penderitaan, walaupun bertentangan. Lebih kontras lagi, kebahagiaan itu diidentikan dengan penderitaan. Bahkan banyak filosof bertanya mengapa orang benar menderita, seperti Sokrates misalnya. Apakah ia bahagia? Oleh sebab itu dalam pemikiran filosofis, di samping mencari hakekat kebahagiaan, juga perlu menemukan hakekat penderitaan.

Pencarian kebahagiaan tidak hanya dilakukan para filosof, tetapi juga para tokoh dalam Kitab Suci, baik itu Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Ada begitu banyak teks yang menunjukkan kebahagiaan dalam sejarah perjalanan keselamatan manusia. Salah satu Kitab yang berbicara banyak tentang kebahagiaan adalah Pengkhotbah. Kohelet yang adalah penulis Kitab tersebut, berusaha menemukan hasil jerih payah manusia yang telah dilaksanakan selama hidup. Apakah ia menemukannya? Injil Matius memberikan janji kebahagiaan yang dikenal dengan Sabda Bahagia. Dua buku ini, Pengkhotbah dan Matius (Sabda Bahagia), memberikan sedikit gambaran kebahagiaan yang ada di dalam Kitab Suci.

Paradoks kebahagiaan – penderitaan ternyata tidak hanya dialami dalam filsafat dan Kitab Suci, tetapi juga dalam sejarah. Perjalanan sejarah manusia dalam penemuan kebahagiaan selalu dihadapkan dengan penderitaan. Bahkan tidak jarang orang menderita secara fisik, tetapi kelihatannya bahagia, seperti St. Teresia dari Wajah Tersuci dan Charles de Foucauld yang memiliki tempat yang berbeda (satu di biara dan yang lain di padang gurun). Pertumbuhan hidup eremit dan monastik menyuburkan kelahiran berbagai Ordo dan Tarekat yang didasarkan pada Regula atau Konstitusi masing-masing. Ketaatan, kemiskinan, kemurnian dan bahkan penderitaan, yang kelihatannya bertentangan dengan kebahagiaan, menjadi sarana untuk kebahagiaan. Umat berimanpun tidak mau ketinggalan dengan mereka yang hidup di biara atau pertapaan. Dengan cara khas masing-masing juga ingin berlomba untuk mendapatkan kebahagiaan itu.

Kajian sosiologis memberikan pengamatan akan kebahagiaan yang dialami saat ini berdasarkan berbagai pengalaman dalam berbagai bentuk. Ada begitu banyak tawaran cara yang seakan menjadi resep manjur untuk bahagia. Aspek antropologis dari Stephen R. Covey adalah salah satu resep itu, kemudian dilanjutkan dengan berbagai bentuk kebahagiaan yang ditawarkan berbagai kebudayaan, suku dan bangsa. Agama dan negarapun tidak kalah untuk menjanjikan kebahagiaan. Hal yang kelihatannya paling menarik untuk mendapatkan kebahagiaan itu adalah melalui kuasa, prestasi, uang dan harta. Kontradiksi dari fakta tersebut adalah bahwa ternyata penderitaan bahkan salib pun bisa sarana untuk meraih kebahagiaan.

Pembahasan kebahagiaan yang ditinjau dari berbagai aspek (filosofis, biblis, historis dan sosiologis) memberikan gambaran kepada kita bahwa pembahasan kebahagiaan memiliki kompleksitas yang sangat rumit. Bahkan semakin rumit lagi dengan tulisan terakhir buku ini yang didasarkan pada fakta sejarah Auschwitz yang sangat mengerikan dan yang tidak bisa dimanipulasi. Dengan semua pembahasan ini, apakah ada kebahagiaan itu? Ini bukan sekedar pertanyaan filosofis, tetapi juga menyangkut realitas hidup.

Editor

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

VOL. 24, NO. SERI NO. 23, TAHUN 2014

Pengantar <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	i
Daftar Isi	iii

TINJAUAN FILOSOFIS

Arti Kebahagiaan, Sebuah Tinjauan Filosofis <i>Valentinus Saeng, CP</i>	3
Kebahagiaan Menurut Stoicisme <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	31
<i>Visio Beatifica:</i> Kebahagiaan Tertinggi Menurut St. Thomas Aquinas <i>Kristoforus Bala, SVD</i>	42
Paradoks Kebahagiaan, Dalam Diskursus Filosofis <i>Pius Pandor, CP</i>	81
Derita Orang Benar dan Kebahagiaan: Perspektif Fenomenologi Agama <i>Donatus Sermada Kelen, SVD</i>	105
Hakikat Penderitaan, Sebuah Tinjauan Filosofis <i>Valentinus Saeng, CP</i>	127

TINJAUAN BIBLIS

Kebahagiaan Sejati Menurut Alkitab <i>Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm</i>	149
Pencarian Kohelet tentang Nilai Jerih Payah Manusia (Pkh. 1:12-2:26) <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	162
Jalan-Jalan Kebahagiaan, Menurut Sabda Bahagia (Mat. 5:3-12) <i>Didik Bagiyowinadi, Pr</i>	181

TINJAUAN HISTORIS

Kebahagiaan: Paradoks dalam Sejarah Manusia <i>Antonius Eddy Kristiyanto, OFM</i>	197
Agustinus dari Hippo, Pencarian Kebenaran <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	212
Surga bagi Teresia dari Wajah Tersuci <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	232
Charles de Foucauld: Menabur Kebahagiaan di Gurun Sahara <i>Paulinus Yan Olla, MSF</i>	243
Bahagia dalam Pemberian Diri <i>Merry Teresa Sri Rejeki, H.Carm</i>	255
Aktualisasi Spiritualitas Pasionis, Di tengah Orang-orang Tersalib Zaman Ini <i>Pius Pandor, CP</i>	267

Implikasi Yuridis-Pastoral, Pencarian Kebahagiaan oleh Umat Beriman <i>Alphonsus Tjatur Raharso, Pr</i>	285
---	-----

TINJAUAN SOSIOLOGIS

Resep Bahagia: Pencerahan dari Ilmu-ilmu Empiris <i>Yohanes I Wayan Marianti, SVD</i> <i>Diyah Sulistiyorini</i>	311
Manusia Bahagia, Belajar dari Stephen Robert Covey <i>Antonius Sad Budiarto, CM</i>	329
Kebahagiaan dalam Diskursus Lintas Budaya, dan Pesannya untuk Tugas Pewartaan Gereja <i>Raymundus Sudhiarsa, SVD</i>	340
Kebahagiaan dan Agama <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	363
Catatan Kritis tentang Teologi Kemakmuran ("Teologia da Prosperidade") <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	384
Uang (Tidak) Membahagiakan <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	400
Harta dan Kekayaan dalam Islam <i>Peter Bruno Sarbini, SVD</i>	409
Teologi Salib Kristus <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	415

KATA AKHIR

"Kebahagiaan" Itu tak Ada, Puisi-puisi Auschwitz <i>Eko Armada Riyanto, CM</i>	429
Sabda Bahagia	456
Kontributor	457



TEOLOGI SALIB KRISTUS

Petrus Go Twan An

1. Pengantar

Judul ini dipilih untuk menghindari identifikasi dengan karya Martin Luther "Theologia Crucis" yang dilawankan dengan "Theologia Glorise", sedangkan tulisan ini tak dimaksudkan untuk mengulangnya, melainkan justru bermaksud mempersatukannya, mengimbangi teologi kemakmuran atau teologi sukses dan melengkapi pembahasan kebahagiaan dalam agama Kristiani yang harus tetap menjunjung tinggi Salib. Orang yang dibina hanya dengan teologi kemakmuran atau Injil sukses saja, tidak hanya kurang mendapat seluruh khazanah iman, melainkan juga dapat mempunyai mentalitas yang kiranya kurang siap menghadapi salib dalam hidupnya. Selain itu tak sedikit orang Katolik yang agak takut akan teologi salib, meskipun pengikut Kristus diharapkan siap memanggul salibnya.

Betapa besar kesadaran tentang dan cinta akan misteri salib tidak hanya dapat dilihat dalam Perjanjian Baru, khususnya pernyataan Yesus dan Paulus, melainkan juga pada gejala-gejala lain seperti nama beberapa orang kudus, antara lain: St. Paulus dari Salib, St. Yohanes dari Salib, Sr. Teresia Benedikta dari Salib (Edith Stein), dan juga karisma/spiritualitas sejumlah Tarekat, misalnya OSC dan CP.¹

Dari sekian banyak tulisan Paulus yang sarat dengan cinta akan salib, cukuplah dikutip Flp. 3: 18 "Karena seperti yang telah kerap kali kukatakan, dan yang kunyatakan pula sekarang sambil menangis, banyak orang yang hidup sebagai seteru salib Kristus. Kesudahan mereka ialah kebinasaan, Tuhan mereka ialah perut mereka; kemuliaan mereka ialah aib mereka, pikiran mereka semata-mata tertuju kepada perkara duniawi". Untuk mempermudah mengikuti alur artikel ini, baiklah diberikan skema jalan pikiran sbb.:

¹ Spiritualitas Pasionis, lihat tulisan Pius Pandor pada bagian Historis buku ini, hlm. 267-284.



Alur Tulisan

- I. Pengertian dan Peristilahan
- II. Gagasan Menganut Kristus ("Sequela Christi")
- III. Gagasan Meniru Kristus ("Imitatio Christi")
- IV. Ajaran Paulus dan Buku-buku Lain Perjanjian Baru
- V. Makna Salib dan Paulus
- VI. Makna Salib dalam Tradisi
- VII. Teologi Salib Bukan Hanya Teori, Melainkan Kenyataan dalam Hidup Kristiani
- VIII. Sikap Realistis Dalam Hidup
- IX. Dalam Reksa Pastoral

2. Pengertian dan Peristilahan

2.1. Pengertian

1. Sebelum Kebangkitan: mengikuti berkeliling secara harafiah
 - a. Dapat dimengerti keadaan seperti guru lain seperti kita lihat pada banyak gambar
 - b. Berjalan mendampingi dalam arti harafiah itu masih mungkin selama Yesus menjelajah bumi dan dengan kelompok terbatas

2. Sesudah Kebangkitan: mengikuti tak lagi secara harafiah, melainkan secara idiil dalam arti menjadi penganut Yesus
 - a. Sejak eksistensi Yesus berbeda, mengikuti secara harafiah tak mungkin lagi
 - b. Pewartaan harus menjangkau seluruh dunia, maka hal mengikuti Kristus dan perutusan mendapat arti idiil

2.2. "Sequela" dan "imitatio"

Sehubungan dengan "memanggul salib" sebaiknya kini lebih diperhatikan perbedaan antara "sequela" dan "imitatio"

1. Dalam tradisi kedua istilah itu dipakai (Fransiskus dan Ignasius lebih menyukai istilah "sequela", sedangkan dalam "devotio moderna" lebih dipakai istilah imitation). Kedua istilah itu kini memang berbeda, tetapi saling berkaitan. Agustinus: "Buat apa mengikuti kalau tidak meniru"? Dewasa ini perbedaan antara "imitatio" dan "sequela" lebih diperhatikan. Dalam bahasa Indonesia juga tak selalu tegas perbedaan antara meniru, mengikuti dan menganut
2. Teologis: sequela dan imitatio
 - a. "Sequela" (Hal menganut)
 - 1) Menggabungkan seluruh hidup kepada Kristus
 - 2) "Sequela" lebih daripada "imitatio", tak terkuras habis dalam "imitatio"
 - b. "Imitatio" (Hal meniru)
 - 1) "Imitatio" ialah berlaku, melakukan yang sama/serupa
 - 2) Sebagian pelaksanaan *sequela* terjadi dalam imitatio yang tak selalu bisa karena konteks berlainan
3. "Perfectae Caritatis"
 - a. Dalam Konsili Vatikan II yang menjadi jembatan antara masa yang lalu dan mendatang disadari bahwa kedua istilah itu dalam tradisi dipakai
 - b. Dokumen PC I memakai kedua-duanya

3. Gagasan Menganut Kristus ("Sequela Christi")

3.1. Radikal

1. Meninggalkan segalanya (Mrk. 10: 28 dst; Luk. 5:11; 10: 26.33)
 - a. syarat ini atau itu dulu: "Biarlah orang mati menguburkan orang mati"
 - b. Bukan hanya jalan sempit, tetapi nampaknya tak masuk akal: "Membenci orangtuanya, saudara-saudarinya"
2. Berpartisipasi dalam hidup-Nya yang keras (Luk. 9: 57-62)
Yoh. 4: 14
Yoh. 11: 25-
Yoh. 14: 6
Yoh. 15: 5
3. Memanggul salib bersama Tuhan (Mat. 10: 24dst; Mrk. 8: 34; Luk. 10: 27; Yoh. 15: 19dst; 16: 1-4); Mrk. 8: 34: "Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal diri dan memikul salibnya dan mengikuti Aku..."

3.2. Kelompok sasaran

1. Para Murid (Mrk. 16: 24)
2. Semua (Luk. 9: 23) Semua pengikut Yesus disebut murid (Luk. 6: 17; 19: 37; Yoh. 4:1; 6: 60dst; 7:3; 8: 31; 9: 27; 19: 38; Kis. 6: 1)

4. Gagasan Meniru Kristus ("Imitatio Christi")

4.1. Pokoknya hubungan dengan Kristus

1. Kedua istilah dipakai
2. Memang ada perbedaan tekanan yang kini lebih diperhatikan

4.2. Sejauh dibedakan seperti sekarang

1. "Sequela" lebih teologis sebagai gagasan
2. "Imitatio" lebih etis sebagai pelaksanaan

5. Ajaran Paulus dan Buku-buku Lain Perjanjian Baru

5.1. Paulus

Terhadap tuduhan bahwa bukan Yesus, melainkan Paulus yang menjadi sumber ajaran Kristiani sebaiknya peran Paulus yang juga menggarisbawahi hubungannya dengan Yesus Kristus, dijernihkan

1. Apa yang kemudian diajarkan Paulus sudah ada dalam ajaran Yesus
2. Paulus mengembangkan lebih lanjut hubungan dengan Yesus Kristus itu

5.2. Buku lainnya

Juga buku-buku lain dari Perjanjian Baru termasuk Kitab Suci yang merupakan sumber khazanah iman, maka perlu dikemukakan, agar dalam menghargai Paulus yang memang mengagumkan janganlah lain-lainnya diabaikan

1. Demikian pula dalam tulisan-tulisan lain Perjanjian Baru
2. Hubungan dengan Yesus Kristus juga diajarkan, tetapi dalam tulisan yang jumlahnya lebih kecil

6. Makna Salib dan Paulus²

6.1. Dalam hidup Paulus

1. Pertobatan dari Saulus penganiaya menjadi Paulus rasul
 - a. Pengalaman Damaskus
 - b. Mengubah arah hidupnya sama sekali
2. Identifikasi total dengan Kristus
 - a. Pribadi Paulus diresapi teologi salib

² Betapa penting misteri salib bagi Paulus, nyata dari pelbagai teologi salib yang juga diujikan Martin Luther. Tidak dimaksudkan untuk mengulangi begitu saja apa yang telah ditulis, terutama pada tahun 2008, tahun Paulus, melainkan hanya mengingatkan pentingnya pandangan ini yang kurang tampak dalam Teologi Kemakmuran atau Teologi Sukses.

- 1) Justru karena sering diajukan bahwa Paulus tak pernah bertemu dan bergaul dengan Yesus historis, bahkan mengarang sendiri atau memalsukan ajaran Yesus, aspek peresapan ini perlu ditonjolkan
- 2) Identifikasi itu begitu mendalam, sehingga Paulus berani mengatakan, bahwa bukan dia, melainkan Kristuslah yang hidup dalam dia

b. Teologinya

Bila bukan hanya isi ("fides quae"), melainkan juga sikap ("fides qua") penting bagi teologi, maka identifikasi tak hanya menyangkut ajaran, melainkan juga kehidupan pribadi

6.2. Dalam karya Paulus

1. Pewartaan

- a. Salib menjadi intisari pewartaannya, karena salib berarti rahmat keselamatan
- b. Surat-surat Paulus penuh dengan gagasan teologi salib

2. Misi

- a. Penyebarluasan ke dunia pada zaman itu
- b. Pewartaan berpusat pada teologi salib

7. **Makan Salib dalam Tradisi**

7.1. Makna keselamatan wafat Yesus Kristus di salib

1. Dukungan

- a. Wafat Kristus secara tradisional, apalagi pada Paulus, diakui sebagai demi keselamatan manusia
- b. Seluruh perdebatan sekitar terjemahan "pro multis" dalam konksekresi mengandaikannya

2. Kesulitan

- a. Terutama di kalangan Kristen kini timbul banyak kesulitan

menerimanya

- b. Sulit dibayangkan apa yang diterima Tradisi mengenai wafat Kristus sebagai kurban

7.2. Beberapa model pendekatan dalam Tradisi

1. Kurban (silih) perwakilan

- a. Kurban: pemberian sesuatu yang berharga kepada Tuhan atau Dewa-dewa dsb.

- 1) Silih
- 2) Syukur
- 3) Permohonan
- 4) Pujian

b. Rekonsiliasi

- 1) Umat manusia yang berdosa
- 2) Pendamaian diperlukan

c. Perwakilan

- 1) Pendosa tak memenuhi syarat
- 2) "Diwakili" Kristus yang tak berdosa

2. Satisfactio (Anselmus)

- a. Kekurangan
- b. Harus diatasi dengan pemuasan

8. Teologi Salib Bukan Hanya Teori, Melainkan Kenyataan dalam Hidup Kristiani

Demikian kata Paus Benediktus XVI dalam audiensi 05-11-2008

8.1. Daya keselamatan salib

1. Pengalaman Paulus

- a. Paus Yohanes Paulus II dalam *Salvifici Doloris I* menjelaskan, mengapa dalam surat Paulus ada begitu

banyak pernyataan tentang penderitaan: "Sang Rasul menyampaikan penemuannya sendiri dan bergembira mengenainya, karena pernyataan itu dapat menolong orang lain untuk memahami makna penderitaan"

- b. Bagi manusia makhluk rasional (dalam iman) pemahaman makna itu penting karena dapat membantunya menjalani penderitaan
2. Banyak makna dapat kita timba dari tulisan Paulus
 - a. Sehubungan dengan Salib
 - 1) Mengikuti Kristus
 - 2) Memanggul Salib
 - b. Sehubungan dengan penebusan
 - 1) Bersatu dengan Kristus
 - 2) Berpartisipasi dalam penebusan dan penderitaan Kristus

8.2. Implikasi untuk penderitaan kaum Kristiani

1. Makna penderitaan untuk lebih disadari
 - a. Bersama dengan saudara-saudaranya yang tak beriman Kristiani kaum beriman tidak bebas dari penderitaan
 - b. Tetapi mereka ini mempunyai pendekatan sendiri terhadap gejala penderitaan yang memang tidak dicari. Salib dapat memperjelas makna penderitaan
 - c. Penderitaan tidak merendahkan martabat manusia
 - d. Dr. Giovanni Majo: Perlu lebih disadari keterbatasan kedokteran yang tak selalu dapat mencegah penyakit yang menimpa kita
2. Kekuatan untuk membantu
 - a. Iman bukan hanya soal tahu, melainkan juga merupakan kekuatan menjalani penderitaan
 - b. Seperti Simeon membantu Yesus memikul salib dijalan ke Golgota

- a. Soal timbul a.l. karena pengandaian tertentu, misalnya
 - 1) Dunia yang mungkin dan terbaik (Gottfried Leibniz)
 - 2) Beberapa sifat Tuhan: mahatahu, mahakuasa, mahakasih
- b. Tak terpecahkan
 - 1) Paus Benediktus XVI dalam ensiklik "Deus Caritas Est" (DCE) 38 mengutip St. Agustinus: "Kalau engkau mengertinya, ia bukan Allah" ("Si comprehendis, non est Deus").³ Tiada tuduhan (lazim dalam teodise) Tuhan itu sesat, lemah, tak peduli, tak berdaya
 - 2) Kaum ateis yang menyangkal pengandaian itu

9.3. Salib

1. Bukan pemecahan
 - a. Asalkan orang tetap realistis
 - b. Asalkan orang memperhitungkan keburukan dalam dunia fana ini
2. Dapat membantu
 - a. Orang beriman yang tetap realistis
 - b. Orang tak hanya tahu, melainkan juga dibantu memikul salibnya
 - c. Peran misteri salib berkali-kali disebutnya Paus Benediktus XVI, a.l. juga dalam DCE 10.

10. Dalam Reksa Pastoral⁴

10.1. Tanggungjawab pastoral

³ Agustinus, *Sermones* 52,16.

⁴ Tanggungjawab pastoral pemuka agama dan pewarta amat besar, terutama juga di Indonesia di mana pemuka agama amat dihormati dan umat belum gemar membaca, sehingga boleh dikatakan bahwa kitab merupakan sumber utama pengetahuan agama mereka yang kurang mempelajarinya sendiri.

1. Bahan pewartaan
 - a. Khazanah iman
 - b. Tidak berat sebelah
2. Akibat negatif yang dapat timbul
 - a. Mentalitas
 - b. Hubungan perdagangan

10.2. Suka-duka

1. Suka
 - a. Kegembiraan sudah dalam hidup ini
 - 1) Orang Kristiani obyektif dalam keadaan sama dengan orang non Kristiani
 - 2) Subyektif iman dapat membantu
 - b. Kegembiraan penuh harapan akan hidup y.a.d.
 - 1) Mulai setelah kematian
 - 2) Menurut Yohanes sudah mulai sekarang
2. Duka
 - a. Realistis
 - 1) Amanat teologi salib
 - 2) Juga perlu diresapi umat
 - b. Bantuan bagi umat
 - 1) Dalam menjalani kedukaan
 - 2) Dalam menghayati dan mengamalkan iman

11. Wasana Kata

Tidak sedikit orang Katolik merasa takut terhadap salib, dan menanyakan, atau bahkan mempertanyakan peran salib dalam pewartaan injil yang adalah kabar gembira. Mereka lebih tertarik pada kebalikannya, yakni amanat Gereja yang mengedepankan Injil Kemakmuran dan Keberhasilan. Menyambut Injil tak berarti hidup penuh sengsara.

Peran salib baik dalam pewartaan Yesus maupun Paulus terlalu jelas untuk disangkal. Yesus sendiri berkali-kali berbicara tentang memanggul salib dan pintu atau jalan yang sempit (bdk. Mat. 7: 3-14; Luk. 13: 22 dst). Memang orang Kristiani tidak identik dengan orang yang menderita, tetapi di antara kedua sikap yang nampaknya berseberangan itu (Kemakmuran/ keberhasilan di satu pihak, dan sengsara di lain pihak) kiranya peran salib dalam hidup Kristiani harus diakui, dan tentu saja dipahami dengan baik, artinya, dalam kesatuan dengan kebangkitan yang mulia, maka dari itu dengan tetap mengakui peran salib itu tidak dipertentangkan dengan paham kebahagiaan.

12. **Kepustakaan**

- Balthasar, Hans Urs von, "Mysterium Paschale", dlm: *Mysterium Salutis* 3,2, (Einsiedeln, Zuerich, Koeln: 1969), hlm.133-326.
- Dunn, James D.G., *The Theology of Paul, the Apostle*, (Michigan: Grand Rapids, 1998).
- Moltmann, Juergen, *Der gekreuzigte Gott. Das Kreuz Christi als Grund und Kritik christlicher Theologie*, (Muenchen: 1972).
- Schelkle, Karl Herman, *Theologie des Neuen Testaments*, 2 Gott war in Christus, (Duesseldorf: 1973).

